

KELAYAKAN USAHATANI MELON DI DESA KASREMAN, KECAMATAN GENENG, KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR

Laras Nurpanjawi, Nur Rahmawati, Eni Istiyanti dan Zuhud Rozaki

Fakultas Pertanian, Universitas Muahammadiyah Yogyakarta

e-mail : laraspanjawi4@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Ngawi, khususnya Desa Kasreman Kecamatan Geneng merupakan daerah penghasil buah melon terbesar. Dengan keadaan itu, maka penelitian kelayakan usahatani melon perlu dilakukan di daerah tersebut, dengan tujuan 1). Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi melon ; 2). Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani melon ; 3) mengetahui kelayakan usahatani melon. Metode pemilihan lokasi menggunakan metode purposive dan pengambilan sampel responden dengan metode sensus dari anggota kelompok tani melon "Berkah Melon" di Desa Kasreman. Data yang diambil adalah data usahatani melon 1 musim terakhir yang berlangsung pada bulan Desember 2018 hingga Januari 2019. Hasil dari penelitian ini adalah 1). Faktor- faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi melon yaitu, bibit, pupuk NPK, pupuk phonska, fungisida dan tenaga kerja, faktor-faktor produksi yang tidak berpengaruh nyata yaitu, pupuk ZA, pupuk TSP dan insektisida. ; 2). Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk luas lahan rata-rata 3.323 m² sebesar Rp.18.013.312 dan keuntungan sebesar Rp. 20.275.304. ; 3) R/C sebesar 2,12, produktivitas modal 154%, produktivitas lahan Rp. 71.510.012/ha/musim dan produktivitas tenaga kerja Rp. 1.002.476.

Kata Kunci: kelayakan, usahatani melon, kabupaten ngawi.

1. PENDAHULUAN

Melon merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan. Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan nama buah sekaligus tanaman yang menghasilkannya, melon juga merupakan tanaman hortikultura yang tingkat konsumsinya cukup tinggi. Sembilan tahun terakhir, terhitung mulai dari tahun 2009 sampai tahun 2018, produksi melon selalu mengalami peningkatan dan rata-rata konsumsi buah melon di Indonesia mencapai 332.698 ton per tahunnya. Adanya konsumsi melon yang cukup tinggi, maka kebutuhan melon juga harus selalu stabil agar dapat memenuhi kebutuhan akan melon lokal. Penghasil melon lokal salah satunya yaitu Provinsi Jawa Timur. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2016, Provinsi Jatim menyumbang cukup banyak produksi melon lokal, yaitu :

Tabel 1. Produksi Melon di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2016

No.	Tahun	Jumlah (Ton)
1.	2008	26.884
2.	2009	34.766
3.	2010	42.678
4.	2011	41.320
5.	2012	55.669
6.	2013	48.100
7.	2014	57.681
8.	2015	53.314
9.	2016	53.314

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2018

Pertumbuhan produksi melon di Jawa Timur berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Total dari produksi melon di Jawa Timur tersebut, Kabupaten Ngawi merupakan salah satu penghasil buah melon terbesar di Jawa Timur. Hasil produksi melon di Kabupaten Ngawi mencapai 30 ton per hektare. Sebagai salah satu penghasil buah melon, Kabupaten Ngawi menyumbangkan produksi buah melon rata-rata 11.160 ton setiap tahun nya. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi untuk produksi buah Melon dari tahun 2009 sampai tahun 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Data Produksi Melon Kabupaten Ngawi tahun 2009-2013

No.	Tahun	Jumlah (ku)
1.	2009	99.120
2.	2010	166.856
3.	2011	139.924
4.	2012	111.597
5.	2013	107.945

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi 2014

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi pionir penanam komoditas melon, yang kemudian hasilnya tinggi dan mempengaruhi daerah lain untuk menanam komoditas melon juga. Selain merupakan salah satu pionir, di Kabupaten Ngawi banyak ditanam melon varietas Action 434 yang kemudian justru dikenal dengan nama Melon Ngawi (Nuryanto, 2007). Kecamatan Geneng merupakan Kecamatan yang memiliki hasil produksi melon paling tinggi di antara Kecamatan lainnya di Kabupaten Ngawi. Produksi melon Kecamatan Geneng sebanyak 25.020 kuintal (BPS Kabupaten Ngawi 2018). Kecamatan Geneng terdiri dari 13 Desa dan dari 13 Desa tersebut, Desa Kasreman merupakan desa yang memiliki luas lahan tanaman melon paling besar, yaitu sekitar 15 ha.

Pelaksanaan usaha budidaya buah melon diharapkan dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Produksi yang tinggi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor produksi yang biasa digunakan dalam budidaya melon diantaranya bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Petani melon khususnya di Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi melakukan berbagai usaha agar dapat meningkatkan hasil produksi melon.

Permasalahan yang dihadapi petani melon adalah jamur atau cendawan yang menyerang tanaman melon, yang berpeluang tinggi menyebabkan kegagalan panen. Untuk menanggulangi jamur, maka petani akan melakukan penyemprotan pestisida jenis fungisida terhadap tanaman melon. Selain jamur atau cendawan, harga jual buah melon yang fluktuatif juga merupakan masalah bagi petani. Harga melon saat panen raya hanya sebesar Rp. 3.000 – Rp. 3.500 per kilogram, sedangkan saat bukan panen raya bisa mencapai Rp. 4.500 – Rp. 6.000 per kilogram. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan penelitian faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produksi melon serta pengaruhnya terhadap pendapatan dan keuntungan, dan apakah hal tersebut

mempengaruhi kelayakan usahatani melon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani melon di Desa Kasreman, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi ditentukan secara purposive, yaitu Desa Kasreman, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Ngawi menjadi salah satu daerah penghasil melon terbesar di Jawa Timur, dan Desa Kreseman menjadi salah satu kontributor produksi melon itu. Penentuan sample dilakukan secara purposive yaitu petani melon yang tergabung kedalam Paguyuban Petani Melon di Desa Kasreman, yaitu sebanyak 32 petani.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi melon dalam penelitian ini akan menggunakan analisis fungsi produksi model *Cobb-Douglas*. Faktor produksi yang diduga berpengaruh adalah bibit, pupuk NPK, pupuk ZA, pupuk TSP, pupuk Phonska, insektisida, fungisida dan tenaga kerja. Dengan bentuk fungsi

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} X_8^{b_8} e^{\mu}$$

Kemudian untuk memudahkan penyelesaian model fungsi produksi *Cobb- Douglas*, terlebih dahulu harus diubah kedalam bentuk linier logaritma natural :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + \mu$$

Keterangan :

Y	=	Produksi melon (Kg)
b ₀	=	Konstanta
b ₁ ,...,b _n	=	Koefisien Regresi
X ₁	=	Bibit (batang)
X ₂	=	Pupuk NPK (Kg)
X ₃	=	Pupuk ZA (Kg)
X ₄	=	Pupuk TSP(Kg)
X ₅	=	Pupuk Phonska (Kg)
X ₆	=	Insektisida (liter)
X ₇	=	Fungisida (Kg)
X ₈	=	Tenaga Kerja (HKO)
μ	=	Kesalahan Pengganggu

Biaya dihitung menggunakan rumus *Total Cost*, penerimaan dihitung menggunakan rumus *Total Revenue*, pendapatan dihitung menggunakan rumus *Net Revenue*, dan keuntungan dihitung dengan cara mengurangi pendapatan (NR) dengan total biaya implisit (TIC). Analisis kelayakan menggunakan *Revenue Cost Ratio*, Produktivitas Modal, Produktivitas Lahan, dan Produktivitas Tenaga Kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Produksi, Produktivitas dan Penggunaan Faktor Produksi

Analisis faktor-faktor produksi menggunakan software SPSS, dan hasil analisis regresinya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3. Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi produksi melon di Desa Kasreman.

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig
Konstanta	9,11	1,716	0,101
Bibit	0,520***	2,827	0,010
NPK	0,015*	1,857	0,077
ZA	0,004	1,081	0,292
TSP	-0,002	-0,841	0,410
Phonska	0,013**	2,678	0,014
Insektisida	0,210	1,475	0,155
Fungisida	0,306***	3,092	0,006
Tenaga Kerja	0,181**	2,080	0,050
R. square	0,904		
Adj. R ²	0,868		
F-sig	0,000		

*** : Signifikan pada $\alpha = 0,01$
 ** : Sifnifikan pada $\alpha = 0,05$
 * : Signifikan pada alfa $\alpha = 0,1$

1) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah uji untuk melihat sebesar apa variabel independen dapat menjelaskan model variasi dari variabel dependennya. Semakin besar koefisien determinasinya maka, semakin baik model yang digunakan. Pada tabel hasil analisis regresi dapat dilihat pada bagian Adjusted R-Square sebesar 0,868 yang artinya variabel independen dalam model ini bibit (X1), pupuk NPK (X2), pupuk ZA (X3), pupuk TSP (X4), pupuk

Phonska (X5), insektisida (X6), Fungisida (X7) dan Tenaga Kerja (X8) dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 86,8% dan 13,2% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model. Koefisien determinasi dalam penelitian ini tinggi, karena data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari wawancara kuesioner kepada responden. Koefisien determinasi yang cukup tinggi juga dapat dilihat pada penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani tomat di Kabupaten Jember, yaitu sebesar 0,762 yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdapat pada model penelitian dapat menjelaskan variasi variabel dependen (produksi tomat) sebesar 76,2% dan variabel diluar model dapat menjelaskan 23,8% sisanya (Sita dan Hadi, 2016).

2) Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel yang dijelaskan atau dependen. F-sig < dari α (0,01), maka Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya variabel bibit, pupuk NPK, pupuk

ZA, pupuk TSP, pupuk Phonska, Insektisida, Fungisida dan Tenaga Kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi melon, dengan tingkat kepercayaan 99%.

3) Uji t statistik

Uji t adalah untuk mengetahui apakah variabel independen secara masing-masing berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian akan melihat apakah variabel bibit (X1), pupuk NPK (X2), pupuk ZA (X3), pupuk TSP (X4), pupuk Phonska (X5), Insektisida (X6), Fungisida (X7) dan Tenaga Kerja (X8) secara masing-masing berpengaruh terhadap produksi melon di Desa Kasreman (Y). Uji t dapat dilihat dengan membandingkan signifikansi dari masing-masing variabel dengan tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%.

3.2. Bibit

Variabel X1 atau Bibit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,520, dan nilai signifikansi sebesar $0,010 \leq \alpha$ (0,01) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel bibit (X1) berpengaruh nyata terhadap produksi melon, dengan tingkat kepercayaan 99%. Artinya setiap penambahan bibit sebesar 1% dan faktor produksi lainnya tetap, akan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman sebesar 0,520%. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang produktivitas dan faktor yang mempengaruhi usahatani tomat di Kabupaten Jember, variabel bibit berpengaruh nyata terhadap produksi tomat. Secara ekonomis dapat diartikan bahwa setiap penambahan jumlah bibit tomat sebesar 1%, maka produksi yang diperoleh petani akan meningkat rata-rata sekitar 0,539% (Hadi, *et al.* 2018). Jika dibandingkan dengan analisis regresi linier berganda dalam penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi produksi timun di Lebak Banten, variabel benih juga berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi timun, yaitu setiap penambahan benih sebanyak 1 amplop akan meningkatkan produksi timun sebesar 229,9 kg dengan tingkat kepercayaan sebesar 99% (Siagian, 2016).

3.3. Pupuk NPK

Variabel X2 atau Pupuk NPK memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,015 dan nilai signifikansi $0,078 < \alpha$ (0,1) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel pupuk NPK (X2) berpengaruh nyata terhadap produksi melon dengan tingkat kepercayaan 90%. Artinya setiap penambahan pupuk NPK sebesar 1% dan faktor produksi lainnya tetap, akan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman sebesar 0,015%. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian tentang pendapatan dan faktor yang mempengaruhi produktivitas sayur mayur di Kabupaten Simalungun, variabel pupuk kimia tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas sayur mayur (Saragih *et al.*, 2013). Namun sejalan dengan penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda tentang analisis faktor yang mempengaruhi produksi timun di Lebak Banten oleh Siagian dan Sintawati 2016, variabel pupuk NPK berpengaruh nyata terhadap produksi timun, setiap penambahan 1 kg penggunaan pupuk NPK akan meningkatkan produksi timun di Lebak Banten sebesar 49,4 kg dengan tingkat kepercayaan 90% (Siagian, 2016).

3.4. Pupuk ZA

Variabel X3 atau Pupuk ZA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dan nilai signifikansi $0,292 > \alpha (0,1)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel pupuk ZA tidak memiliki pengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dengan tingkat kepercayaan 90%. Diartikan setiap penambahan pupuk ZA memiliki kecenderungan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian produktivitas sayur-mayur di Kabupaten Simalungun, variabel pupuk kimia tidak memiliki pengaruh nyata terhadap produktivitas sayuran, tetapi memiliki kecenderungan peningkatan dengan pemakaian jangka panjang (Saragih, *et al* 2013). Peningkatan penggunaan pupuk ZA tidak berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dikarenakan, petani menggunakan pupuk ZA sebagian besar sebagai pupuk dasar sebelum bibit ditanam, sehingga pengaruhnya terhadap produksi melon menjadi sedikit atau bahkan tidak ada. Akan tetapi untuk pemakaian jangka panjang atau penambahan dengan jumlah banyak, kemungkinan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman. Pupuk ZA juga hanya digunakan oleh beberapa petani melon di Desa Kasreman.

3.5. Pupuk TSP

Variabel X4 atau Pupuk TSP memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 0,002 dan nilai signifikansi $0,410 > \alpha (0,1)$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel pupuk TSP tidak berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dengan tingkat kepercayaan 90%. Dapat diartikan penambahan penggunaan pupuk TSP memiliki kecenderungan menurunkan produksi melon di Desa Kasreman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian produktivitas sayur-mayur di Kabupaten Simalungun, variabel pupuk kimia tidak memiliki pengaruh nyata terhadap produktivitas sayuran, tetapi memiliki kecenderungan peningkatan dengan pemakaian jangka panjang (Saragih, *et al* 2013). Peningkatan penggunaan TSP tidak berpengaruh terhadap produksi melon dikarenakan, penggunaan pupuk TSP yang tidak sebanyak NPK, sehingga pertumbuhan tanaman lebih didominasi oleh pengaruh NPK dan juga pupuk TSP juga hanya digunakan oleh 50% dari total jumlah petani melon di Desa Kasreman.

3.6. Pupuk Phonska

Variabel X7 atau Pupuk Phonska memiliki nilai koefisien regresi 0,013 dan signifikansi $0,014 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pupuk Phonska memiliki pengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya setiap penambahan 1% pupuk Phonska dan faktor produksi lainnya tetap, akan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman sebesar 0,013%. Peningkatan penggunaan pupuk Phonska berpengaruh terhadap produksi melon, ini dikarenakan pupuk phonska digunakan sebagai pupuk untuk tanaman dan bukan sebagai pupuk dasar tanam. Jumlah penggunaan pupuk Phonska pun hampir sama dengan pupuk NPK yang juga memiliki pengaruh terhadap produksi melon, sehingga dapat

disimpulkan bahwa pupuk phonska mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan tanaman melon.

3.7. Insektisida

Variabel X6 atau Insektisida memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,210 dan nilai signifikansi $0,155 > \alpha (0,1)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel Insektisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman, dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Artinya setiap penambahan insektisida memiliki kecenderungan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian analisis produktivitas dan faktor yang mempengaruhi usahatani tomat, pestisida berpengaruh negatif terhadap produksi tomat. Koefisien regresi pestisida nya sebesar -0,045 (Sita dan Hadi, 2016). Perbandingan hasil regresi insektisida dibandingkan dengan pestisida, karena insektisida termasuk kedalam jenis pestisida. Penggunaan insektisida tidak memiliki pengaruh terhadap produksi melon, karena kendala utama yang sering dihadapi petani adalah jamur dan cendawan yang dapat dicegah dengan menggunakan fungisida. Hama juga merupakan kendala pada budidaya melon, namun tidak sefatal apabila jamur dan cendawan sudah menyerang tanaman.

3.8. Fungisida

Variabel X7 atau Fungisida memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,306 dan nilai signifikansi $0,006 < \alpha (0,01)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel fungisida berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Artinya setiap penambahan penggunaan 1% fungisida dan faktor produksi lainnya tetap, akan menaikkan produksi melon di Desa Kasreman sebesar 0,306%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian faktor yang mempengaruhi produktivitas mentimun di Provinsi Banten, variabel pestisida padat memiliki nilai signifikansi sebesar $0,056 < \alpha=0,1$, sehingga pestisida padat memiliki pengaruh nyata terhadap produksi mentimun di Provinsi Banten (Siagian dan Rina, 2016). Penambahan penggunaan fungisida berpengaruh terhadap produksi melon di Desa Kasreman dikarenakan, yang menjadi kendala utama budidaya melon adalah jamur dan cendawan, sehingga penambahan fungisida akan menyebabkan jamur dan cendawan dapat dicegah dan proses budidaya melon dapat berlangsung dengan baik.

3.9. Tenaga Kerja

Variabel X8 atau Tenaga kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,181 dan signifikansi $0,050 \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya setiap penambahan tenaga kerja sebesar 1% dan faktor produksi lainnya tetap, maka akan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman sebesar 0,181%. Hal ini sejalan dengan penelitian produktivitas dan faktor yang berpengaruh pada usahatani tomat, variabel tenaga kerja berpengaruh nyata

terhadap produksi tomat dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%, sehingga penambahan 1% tenaga kerja akan dapat meningkatkan produksi tomat (Sita dan Hadi, 2016).

3.10. Analisis Biaya, Pendapatan dan Keuntungan

1) Total Biaya Ekplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata digunakan oleh petani, atau biasanya biaya yang digunakan untuk pembiayaan faktor-faktor produksi. Biaya eksplisit pada usahatani melon di Desa Kasreman meliputi, biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak, irigasi, dan penyusutan alat. Rincian biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4. Total biaya eksplisit per usahatani melon di Desa Kasreman

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1. Biaya Bibit	1.340.000	10,1
2. Pupuk	2.174.620	16,49
3. Pestisida	1.208.378	9,1
4. TKLK	4.929.344	37,3
5. Biaya Penyusutan	1.019.539	7,7
6. Biaya lain-lain	2.514.286	19,06
Total	13.186.167	100

Penggunaan biaya tertinggi terdapat pada biaya TKLK dan Sarana Produksi mulai dari bibit, pupuk dan pestisida. Sesuai dengan penelitian Andrianto dkk 2018, bahwa penggunaan biaya produksi paling banyak yaitu pada sarana produksi atau saprodi, hal tersebut dikarenakan pembelian pupuk dan penggunaan bibit berkualitas unggul yang memiliki harga mahal. Penggunaan TKLK dapat mempercepat proses pengerjaan berbagai kegiatan dalam usahatani melon, karena petani pemilik lahan juga tidak memungkinkan mengerjakan semuanya seorang sendiri, walaupun memungkinkan maka itu akan memerlukan waktu yang cukup lama. Sarana produksi juga merupakan hal yang sangat penting, karena kegiatan usahatani berasal dari sarana produksi, khususnya bibit.

2) Total Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan secara langsung oleh petani. Namun biaya implisit tersebut sebenarnya dikeluarkan oleh petani, namun secara tidak langsung. Biaya implisit usahatani melon di Desa Kasreman meliputi biaya bunga modal sendiri, nilai sewa lahan sendiri dan TKDK. Total biaya implisit dapat dilihat pada tabel :

Tabel 5. Total Biaya Implisit pada usahatani melon di Desa Kasreman

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Bunga Modal Sendiri	130.981	2,7
Nilai Sewa Lahan Sendiri	3.323.000	68,8
TKDK	1.373.164	28,4
Total	4.827.145	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, bahwa nilai sewa lahan sendiri memiliki biaya yang paling besar, hal tersebut disebabkan karena harga sewa lahan untuk tanam melon di Desa

Kasreman sebesar Rp. 26.000.000/6.500m²/tahun, sehingga apabila ditotal dengan luasan 3.323m² akan mendapatkan hasil seperti pada tabel 22. Bunga modal sendiri didapat dari total biaya eksplisit dikali dengan suku bunga pinjaman yang berlaku. Di tempat lain biasanya sewa lahan dihitung tahunan, sehingga nilai sewa lahan tidak akan setinggi di Desa Kasreman.

3) Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan dan keuntungan dapat diperoleh dengan harus memperoleh total biaya terlebih dahulu. Total biaya merupakan total dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Selain total biaya, untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan, juga harus mengetahui total penerimaan. Penerimaan didapat dari produksi rata-rata melon di Desa Kasreman sebanyak 9.343 kg dan rata-rata harga sebesar Rp. 4.098/kg. Penerimaan rata-rata petani di Desa Kasreman sebesar Rp. 38.287.614/usahatani. Pendapatan dan keuntungan rata-rata petani melon di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Pendapatan dan Keuntungan usahatani melon di Desa Kasreman

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan (TR)	38.287.614
Total Biaya Eksplisit (TEC)	13.186.167
Total Biaya Implisit (TIC)	4.827.145
Total Biaya (TC)	18.013.312
Pendapatan (NR)	25.102.449
Keuntungan (□)	20.275.304

Total biaya merupakan penjumlahan dari total biaya ekplisit dan total biaya implisit. Total biaya atau TC rata-rata yang dikeluarkan oleh petani di Desa Kasreman sebesar Rp. 18.013.312/usahatani. Total biaya yang cukup tinggi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya pembelian bibit yang harganya tinggi, serta penggunaan berbagai pupuk dan pestisida yang beraneka ragam jumlah serta harganya. Selain itu juga penggunaan tenaga kerja yang cukup tinggi. Pendapatan rata-rata petani melon di Desa Kasreman sebesar Rp.25.102.449/usahatani dan keuntungan rata-rata petani di Desa Kasreman sebesar Rp. 20.275.304/usahatani. Pendapatan tersebut cukup tinggi, karena menurut petani di Desa Kasreman untuk luas lahan 1 ha dapat mencapai 100 juta.

3.11. Kelayakan Usahatani Melon

1) R/C

Analisis kelayakan merupakan analisis untuk mengetahui apakah suatu usahatani layak untuk diusahakan atau tidak. Dalam penelitian akan menganalisis kelayakan usahatani melon di Desa Kasreman. Analisis kelayakan menggunakan rumus R/C, yaitu membandingkan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Kelayakan usahatani melon di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel :

Tabel 7. Analisis Kelayakan Usahatani Melon di Desa Kasreman

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan (TR)	38.287.614
Total Biaya (TC)	18.013.312
R/C	2,12

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R/C sebesar 2,12. Nilai R/C > 1, sehingga diartikan bahwa usahatani melon di Desa Kasreman layak untuk diusahakan dan setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1 maka petani melon di Desa Kasreman akan menghasilkan sebesar Rp. 2,12. Hal tersebut sejalan dengan penelitian analisis usahatani melon di Desa Ngombol oleh Andrianto dkk 2018, nilai R/C usahatani melon sebesar 2.91, lebih besar dari 1 yang berarti usahatani melon di desa Ngombol layak untuk diusahakan.

2) Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah kemampuan modal untuk menghasilkan pendapatan, produktivitas modal usahatani melon di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel :

Tabel 8. Produktivitas Modal Usahatani Melon di Desa Kasreman

Uraian	Nilai (Rp)
Pendapatan	25.102.449
Nilai Sewa Lahan Sendiri	3.323.000
TKDK	1.373.164
Total Biaya Eksplisit	13.186.167
Produktivitas Modal (%)	154

Berdasarkan tabel diatas, nilai produktivitas modal sebesar 154%. Nilai tersebut lebih besar dari suku bunga tabungan bank BRI sebesar setara 0,08% flat per bulan atau 0,25% per musim (3 bulan). Modal yang dimiliki petani melon, lebih baik digunakan sebagai modal usahatani dibandingkan hanya untuk ditabung di Bank. Hal ini sejalan dengan produktivitas modal pada penelitian analisis usahatani melon di Desa Wonosari Kecamatan Ngombol Purworejo sebesar 61,25%, dan lebih besar dengan suku bunga KUR yang berlaku, yaitu 1,75% (Andrianto *et al.*, 2018).

3) Produktivitas Lahan

Analisis produktivitas lahan digunakan untuk melihat perbandingan antara nilai produktivitas lahan dengan harga sewa lahan di Desa Kasreman. Produktivitas lahan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 9. Produktivitas Lahan Usahatani Melon di Desa Kasreman

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	25.102.449
TKDK (Rp)	1.373.164
Bunga Modal Sendiri (Rp)	130.981
Luas lahan (ha)	0,33
Produktivitas Lahan (Rp/ha)	71.510.012

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai produktivitas lahan di Desa Kasreman sebesar Rp. 71.510.102/ha/musim. Nilai tersebut lebih besar dari nilai sewa lahan untuk tanaman melon yang sebesar Rp. 9.969.000/ha/musim, sehingga lahan sawah di Desa Kasreman lebih baik digunakan untuk usahatani melon dibandingkan hanya untuk disewakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian produktivitas lahan pada penelitian tentang kelayakan usahatani semangka di Desa Bango Kecamatan Demak Kabupaten Demak sebesar Rp. 9.810.974/ha/musim untuk semangka merah dan Rp. 8.172.544/ha/musim untuk semangka kuning.

4) Produktivitas Tenaga Kerja

Analisis produktivitas tenaga kerja digunakan untuk melihat perbandingan antara nilai produktivitas tenaga kerja dengan besar upah/HKO di Desa Kasreman. Nilai produktivitas tenaga kerja di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel :

Tabel 10. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Melon di Desa Kasreman

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	25.102.449
Nilai Sewa Lahan Sendiri (Rp)	3.323.000
Bunga Modal Sendiri (Rp)	130.981
TKDK (HKO)	21,595
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	1.002.476

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 1.002.476 lebih besar dari upah per HKO yang berlaku di Desa Kasreman yaitu kisaran Rp. 50.000 – Rp. 70.000 dengan pekerja laki-laki. Namun terdapat perbedaan biaya pada kegiatan pengolahan tanah dan pemanenan, biaya dalam kegiatan tersebut relatif lebih tinggi yaitu Rp. 80.000 – Rp. 200.000. Tenaga kerja dalam keluarga lebih baik digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani melon di Desa Kasreman. Hal ini sejalan dengan produktivitas tenaga kerja pada penelitian analisis usahatani melon di Desa Wonosari, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo sebesar Rp. 1.176.442/HKO, nilai tersebut lebih besar dibandingkan upah tenaga kerja per HKO yang berlaku sebesar Rp. 50.000/HKO (Andrianto *et al.*, 2018).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor produksi bibit, pupuk NPK, pupuk ZA, pupuk TSP, pupuk Phonska, insektisida, fungisida dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi melon di Desa Kasreman dan faktor produksi yang berpengaruh secara parsial terhadap produksi melon adalah bibit, pupuk NPK, pupuk Phonska, fungisida dan tenaga kerja. Usahatani melon di Desa Kasreman pada luasan 3.323 m², membutuhkan total biaya sebesar Rp. 18.013.312, pendapatan sebesar Rp. 25.102.449, dengan keuntungan sebesar Rp. 20.275.304. Usahatani melon di Desa Kasreman layak untuk diusahakan berdasarkan R/C, Produktivitas modal, Produktivitas lahan dan Produktivitas tenaga kerja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Rekhan ; Wicaksono, Istiko Agus ; Utami, Dyah Panuntun. 2018. Analisis Usahatani Melon Di Desa Wonosari Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Surya Agritama. VII(2) : 8&10.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi Tahun 2018.
- Hadi, Syamsul. 2017. Analisis Usahatani Buah Jeruk (Citrus Suhuensis) Dan Buah Naga (Hylocereusundatus) Di Kecamatan Banyuwangi Bagian Selatan. Jurnal UnMuh Jember. (1) : 6.
- Nuryanto, Hery. 2007. Budi Daya Melon. Ganeca. Yogyakarta. (33).
- Saragih, Mega., Hasnudi., Wahyono Teguh. 2013. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Sayur Mayur di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. Jurnal Agribisnis Sumatera Utara. VI(2) : 5 dan 7.
- Siagian, Viktor., Sintawati, Rina. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Mentimun di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Politeknik Negeri Lampung. 6.
- Sita, Bagus Rangga., Hadi, Syamsul. 2016. Produktivitas Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Usahatani Tomat (Solanum Lycopersicum Mill) Di Kabupaten Jember. JSEP. 9(3): 10.